

Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Bahaya Bencana Tsunami Di Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur

Perceptions of Coastal Communities Towards Tsunami Disaster Hazards in The Southwest Alor Sub-District, Alor District, East Nusa Tenggara Convention

Virgo Dolmo, Syamsul Bahri, A. Burchanuddin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: virgodolmo4@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2024 /Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak

Bencana tsunami adalah salah satu gejala alam, yang sangat berbahaya bagi manusia terutama terhadap penduduk yang menempati di wilayah pesisir pantai. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap bahaya bencana tsunami. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dan instrument penelitian yang di gunakan untuk menggumpul data adalah angket. Peneliti menggunakan pupose sampling dimana purpose sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan peneliti, sampel pada peneliti ini adalah masyarakat pesisir pantai kelurahan moru berjumlah 20 orang. Data statistik skala interval menunjukkan bahwa jumlah persepsi terhadap bencana tsunami sangat tinggi, berdasarkan hasil presentasi jumlah responeden sangat setuju 55% sedangkan jumlah presentasi setuju 45% dan jumlah pada jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak memiliki hasil presentasi secara statistik skala interval ataupun tabel distribusi frekuensi. Hal dapa disimpulkan bahwa masyarakat pesisir memiliki antusias persepsi pengetahuan yang tinggi terhadap bencana tsunami di wilayahnya. Dari data observasi dan kuisisioner persepsi masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami memiliki beberapa aspek yang menentukan bagaimana masyarakat pesisir menanggapi dan mengatakan bencana tsunami. Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap bencana tsunami, mengharapkan pemerintah sebagai pemantau dan penanggulangan, mengharapkan penggunaan teknologi sebagai solusi, mengharapkan pengembangan infrastruktur sebagai prioritas, mengharapkan ketahanan lingkungan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan ekonomi sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan sosial sebagai prioritas, dan mengharapkan pengembangan politik sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Pesisir, Tsunami

Abstract

Perception of Coastal Communities towards Tsunami Hazard in Southwest Alor District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province". Tsunami disaster is one of the natural phenomena, which is very dangerous for humans, especially for residents who live in coastal areas. This study aims to determine how coastal communities perceive the danger of tsunami disasters. The research method in this research is case study research, the approach used is a quantitative approach, and the research instrument used to collect data is a questionnaire. Researchers use pupose sampling where purpose sampling is a sampling technique based on the needs of researchers, the sample in this researcher is the coastal community of Moru village totaling 20 people. Interval scale statistical data shows that the number of perceptions of the tsunami disaster is very high, based on the presentation results of the number of respondents strongly agreeing 55% while the number of presentations agreeing 45% and the number of answers disagreeing and strongly disagreeing do not have statistical presentation results on an interval scale or frequency distribution table. It can be concluded that coastal communities have high enthusiasm for the perception of knowledge of tsunami

disasters in their area. From the observation and questionnaire data, the perception of coastal communities towards the tsunami disaster has several aspects that determine how coastal communities respond and perceive the tsunami disaster in their area

Keywords: *Perceptions, Coastal Communities, Tsunamis*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana lebih merupakan aktivitas prabencana yang dilaksanakan dalam konteks manajemen resiko bencana dan berdasarkan analisa resiko yang baik.

Hal ini mencakup pengembangan/ peningkatan keseluruhan-an strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana menentukan langkah langkah yang tepat untuk membantu komunitas yang beresiko, guna menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman bencana sebenarnya. Melalui kesiap siagaan bencana tsunami, masyarakat sudah siap siaga dan waspada dalam mengatasi dan menghadapi berbagai kemungkinan terjadinya bencana tsunami, sehingga mereka dapat bertindak tepat dan cepat dalam mengurangi terkenanya resiko atau bahaya jika terjadi bencana tsunami serta dapat menyelamatkan jiwa serta harta benda pada saat terjadi bencana tsunami.

Berdasarkan pengamatan selama ini, kita lebih banyak melakukan kegiatan pasca bencana (post event) berupa emergency response dan recovery dari pada kegiatan sebelum bencana berupa disaster reduction/mitigation dan disaster preparedness. Padahal, apabila kita memiliki sedikit perhatian terhadap kegiatan kegiatan sebelum bencana, kita dapat mereduksi potensi bahaya/ kerugian (damages) yang mungkin timbul ketika bencana. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana dapat berupa pendidikan peningkatan kesadaran bencana (disaster awareness), latihan penanggulangan bencana (disaster drill), penyiapan teknologi tahan bencana (disaster-proof), membangun sistem sosial yang tanggap bencana, dan perumusan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana (disaster management policies).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Mengemukakan bahwa definisi bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor Mengingat bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Alor, khususnya Kecamatan alor barat daya wilayah moru di sepanjang pantai yang pada tahun 2004 juga diterjang bencana Tsunami.

Maka ke depan kondisi seperti ini perlu menjadi perhatian supaya masyarakat lebih memiliki kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana tsunami. Kondisi yang rawan terhadap ancaman bencana tsunami di Kecamatan Alor Barat Daya adalah seluruh Desa yang berada dekat dengan pantai. Berdasarkan pantauan awal di lokasi tersebut di atas, ditemui bahwa masih ada banyak warga yang memiliki rumah hunian dan usaha yang lokasinya sangat dekat sekali dengan bibir pantai dan bahkan pada saat air pasang pun dapat dijangkau oleh air laut. Keadaan lingkungan sekeliling area warga dikawasan ini juga sangat banyak merupakan kawasan yang sangat dekat dengan pantai dan tidak ada satupun lokasi yang dapat dikategorikan sebagai dataran tinggi atau gunung, yang sewaktu waktu jika terjadi bencana tsunami dapat dengan mudah dan cepat dijangkau sebagai tempat untuk berlindung atau dapat dijadikan sebagai kawasan relokasi.

Dari fakta di lapangan yang demikian, maka ke depan sangat diperlukan adanya upaya mewujudkan kesiap siagaan dan upaya pengurangan resiko bencana tsunami pada masyarakat pesisir di Kecamatan Alor Barat Daya. Untuk terwujudnya hal tersebut di atas maka sangat dibutuhkan adanya kerjasama antara warga masyarakat dengan pihak terkait di daerah, yang dalam hal ini untuk sementara pihak yang paling berkompeten adalah Pemerintah setempat yakni tingkat Desa, Kecamatan bahkan pihak yang lebih tinggi seperti BPBD.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap bahaya bencana tsunami.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah untuk menyelidiki suatu proses, maka metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Metode Studi kasus ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang permasalahan fenomena yang diteliti dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data seperti instrumen observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang lebih detail. Satu kasus yang akan difokuskan dan diteliti pada penelitian ini berkaitan dengan persepsi masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami di Kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wiratna Sujarweni “reliabilitas (kendalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner. Data statistik skala interal menunjukkan bahwa jumlah persepsi terhadap bencana tsunami sangat tinggi, berdasarkan hasil presentasi jumlah responden sangat setuju 55% sedangkan jumlah presentasi setuju 45% dan jumlah pada jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak memiliki hasil presentasi secara statistik skala interval ataupun tabel distribusi frekuensi. Hal dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir memiliki antusiasme persepsi dan pengetahuan yang baik dan tinggi terhadap bencana tsunami di wilayahnya. Berdasarkan hasil data kuisioner dan observasi tentang persepsi masyarakat pesisir terhadap bahaya bencana tsunami meliputi beberapa aspek yang menentukan bagaimana masyarakat pesisir menanggapi dan mengatakan bencana tsunami yang sering terjadi di wilayahnya. Berikut adalah beberapa persepsi yang dapat diketahui:

1. Persepsi terhadap bencana tsunami sebagai bagian dari kehidupan Masyarakat pesisir memang menghabiskan sebagian besar waktu dan energi dalam

mengatakan dan menanggapi bencana tsunami. Bencana tsunami dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir, sehingga masyarakat pesisir memiliki persepsi dan pengetahuan yang baik dan lebih toleran terhadap bencana tsunami.

2. Persepsi terhadap bencana tsunami sebagai ancaman keamanan Bencana tsunami dipahami sebagai ancaman keamanan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir mengharapkan bencana tsunami sebagai ancaman keamanan, sehingga masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih ketakutan terhadap bencana tsunami.
3. Persepsi terhadap pemerintah sebagai pemantau dan penanggulangan Masyarakat pesisir memiliki persepsi dan pengetahuan yang lebih mengharapkan pemerintah sebagai pemantau dan penanggulangan bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan bantuan dan dukungan dari pemerintah dalam menanggapi bencana tsunami.
4. Persepsi terhadap penggunaan teknologi sebagai solusi Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan penggunaan teknologi sebagai pengetahuan dan solusi untuk menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan teknologi sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.
5. Persepsi terhadap pengembangan infrastruktur sebagai prioritas Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan pengembangan infrastruktur sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan pengembangan infrastruktur sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.
6. Persepsi terhadap ketahanan lingkungan sebagai prioritas Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan ketahanan lingkungan sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan ketahanan lingkungan sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.
7. Persepsi terhadap pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai prioritas Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.
8. Persepsi terhadap pengembangan ekonomi sebagai prioritas Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan pengembangan ekonomi sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan pengembangan ekonomi sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.
9. Persepsi terhadap pengembangan sosial sebagai prioritas Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih mengharapkan pengembangan sosial sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Masyarakat pesisir mengharapkan pengembangan sosial sebagai alat untuk mengatakan dan menanggapi bencana tsunami.

Persepsi atau pengetahuan masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami memiliki beberapa aspek yang menentukan bagaimana masyarakat pesisir menanggapi dan mengatakan bencana tsunami. Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap bencana tsunami, mengharapkan pemerintah sebagai pemantau dan penanggulangan, mengharapkan penggunaan teknologi sebagai solusi, mengharapkan

pengembangan infrastruktur sebagai prioritas, mengharapkan ketahanan lingkungan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan ekonomi sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan sosial sebagai prioritas, dan mengharapkan pengembangan politik sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami. Adapun masyarakat pesisir beranggapan bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan bencana tsunami di daerah mereka, mereka selalu terlibat aktif dalam program mitigasi pengurangan resiko bencana tsunami, misalnya penanaman pohon bakau, membangun infrastruktur penahanan bencana tsunami, namun disisi lain mereka juga mengharapkan kerja sama dari pemerintah setempat dalam menanggulangi bencana tsunami.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap bencana tsunami, mengharapkan pemerintah sebagai pemantau dan penanggulangan, mengharapkan penggunaan teknologi sebagai solusi, mengharapkan pengembangan infrastruktur sebagai prioritas, mengharapkan ketahanan lingkungan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan keterampilan dan pendidikan sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan ekonomi sebagai prioritas, mengharapkan pengembangan sosial sebagai prioritas, dan mengharapkan pengembangan politik sebagai prioritas dalam menanggapi bencana tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2017. Negara Sejuta Bencana Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan. Yogyakarta: Ar-ruzz
- Media Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2017. Indonesia Tsunami Early Warning System. Diakses melalui https://inatews.bmkg.go.id/new/tentang_tsunami.php (diakses pada 3 april 2017 pukul 09 :14)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB. 2011. Panduan Perencanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana. Jakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB). 2008. Perencanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana. Diakses melalui <http://www.bnpb.go.id/website/> (diakses pada 2 februari 2017 pukul 11:56)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. Laporan Workshop Perencanaan Kontinjensi Tsunami, Berbagi Pengalaman, pertukaran Pengetahuan dan Pembahasan Konsep. Surabaya: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. Buku Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Harini, Sri. 2010. Membangun Masyarakat Sadar Bencana.
- Jurnal Dakwah, IX (2): 158 Kusumasari, Bevaola. 2014. Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal. Yogyakarta: Gava Media
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M. Chazienul. 2014. Manajemen Bencana Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif. Malang: UB Press.